

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan pelajaran interkoneksi yang harus ditampilkan secara jelas dalam kurikulum, materi, dan ide-ide baru yang penting, sehingga siswa dapat melihat bagaimana membangun ide dengan ide-ide lain, dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan cara berpikir kreatif dan keterampilan baru (NCTM, 2000). Salah satu fokus pada pembelajaran matematika adalah berpikir kreatif yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Kemampuan berpikir kreatif di pandang penting karena akan membuat siswa memiliki banyak cara dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dengan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda dengan begitu siswa tidak hanya fokus pada satu sudut pandang saja (Awang dan Ramly, 2008). Kemampuan berpikir kreatif mengajarkan pemikiran divergen untuk menghasilkan banyak ide yang berguna menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif yang cukup agar siswa mampu menyelesaikan matematika yang dihadapi.

Selain itu pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi matematis untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu sikap yang perlu dimiliki siswa yaitu disposisi matematis. Disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika (Nopriana, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 1 Kembaran diperoleh beberapa informasi bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan soal antara lain: 1) siswa cenderung tidak menjawab ketika guru memberikan pertanyaan, sehingga hal tersebut belum menunjukkan kelancaran siswa dalam mengemukakan gagasannya, 2) siswa terbiasa memahami soal hanya dari satu sudut pandang. Kemampuan siswa dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan masih kurang, sehingga belum tampak siswa memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi, 3) siswa cenderung masih menghafalkan atau meniru apa yang diberikan oleh guru, sehingga siswa belum tampak berpikir orisinal dalam menyelesaikan permasalahan, dan 4) siswa belum mampu menjelaskan secara rinci maupun runtut dari suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga kemampuan mengelaborasi siswa belum tampak dalam memecahkan masalah.

Hal tersebut diperkuat dari hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif matematis yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Kembaran mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah, karena memperoleh nilai rata-rata indikator kelancaran 2,07; keluwesan 1,03; orisinal 1,0; elaborasi 1,07 dan nilai rata-rata *pretest* seluruhnya 32,45.

Selain permasalahan diatas, guru juga menyatakan bahwa sikap siswa saat pembelajaran yaitu: 1) masih belum mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar matematika, terbukti pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa cepat menyerah ketika menyelesaikan soal matematika yang sulit, 2) sebagian besar siswa menunjukkan rasa percaya diri yang

kurang dalam menyelesaikan masalah matematika, dan 3) antusias siswa yang rendah dalam belajar matematika.

Dari permasalahan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa masih rendah. Sebagai wujud usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa, maka pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus lebih berkesan agar siswa antusias dan termotivasi serta fokus dalam belajar. Selain pembelajaran yang berkesan, harus menerapkan dan selalu menyadari pentingnya penerapan model dan teknik pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran santai dan tidak menegangkan bagi siswa agar dapat memahami materi atau permasalahan.

Contekstual Teaching Learning (CTL) dengan teknik *probing-prompting* menjadi salah satu cara yang bisa diterapkan dalam pembelajaran karena model dan teknik ini lebih terfokus pada penekanan aktivitas siswa dan memacu semangat siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, sehingga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa.

Menurut Johnson (2009) berpendapat bahwa CTL adalah pembelajaran dengan menerapkan situasi kehidupan nyata, sehingga melibatkan siswa secara penuh dan memahami materi secara bermakna dalam pembelajaran untuk mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh saat pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan gagasan atau ide yang mereka alami

atau temukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dikaitkan ke dalam pembelajaran.

Suherman (Huda, 2014) menyebutkan bahwa salah satu teknik pembelajaran yang mengupayakan siswa dalam menggali pengetahuannya secara lebih dalam adalah teknik *probing-prompting*. Teknik *probing-prompting* adalah teknik pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat menumbuhkan berpikir kreatif juga dalam proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran, pertanyaan dengan menggunakan teknik *probing-prompting* teratur dan mudah dipahami siswa, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengembangkan gagasan atau idenya, meskipun siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru masih salah. Hal ini karena waktu untuk menjawab singkat akan tetapi tetap membuat siswa terus berusaha tanpa menyerah. Apabila diberikan waktu untuk menjawab lebih banyak maka kualitas jawaban akan lebih baik. Oleh karena itu guru masih mengajukan serangkaian pertanyaan sederhana yang memberikan kata kunci untuk membantu mereka sampai pada jawaban yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran CTL dengan teknik *probing-prompting* berpotensi mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa melalui CTL dengan teknik *probing-prompting* di SMP N 1 Kembaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah CTL dengan teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Kembaran?
2. Apakah CTL dengan teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan disposisi matematis siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Kembaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Kembaran melalui CTL dengan teknik *probing-prompting*.
2. Meningkatkan disposisi matematis siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Kembaran melalui CTL dengan teknik *probing-prompting*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian diatas manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Guru

Menjadi masukan bagi guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan CTL dengan teknik *probing-*

prompting dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan disposisi matematis siswa.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka mengembangkan pembelajaran matematika.

3. Siswa

Diharapkan CTL dengan teknik *probing-prompting*, siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa meningkat terhadap matematika.

4. Peneliti

Menjadi masukan bagi calon guru untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang baik dan sarana untuk menambah wawasan serta pengetahuan melalui CTL dengan teknik *probing-prompting* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa.